

**Konsep Ideologi dan Aparatur Negara dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur
(Kajian Sosiologi Louis Althusser)**

Ervita Sari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: ervitasari130@gmail.com
Dosen Pembimbing: Drs. Parmin, M.Hum

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan kecurigaan adanya bentuk ideologi Louis Althusser pada novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Novel tersebut mengambil setting di daerah Aceh. Permasalahan-permasalahan sosial yang terdapat pada novel tersebut menarik untuk dianalisis dengan konsep ideologi. Selain itu, novel ini merupakan Pemenang Unggulan Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2016.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bentuk ideologi tokoh Murad terhadap partai merah dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur? (2) bagaimana bentuk aparatur Negara tokoh Murad terhadap partai merah dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur? (3) bagaimana dampak ideologi dan aparatur negara yang dilakukan tokoh Murad terhadap partai merah dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur?

Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan bentuk ideologi tokoh Murad terhadap partai merah dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur, (2) mendeskripsikan bentuk aparatur negara pada novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur, (3) menjelaskan dampak ideologi dan aparatur negara yang dilakukan tokoh Murad terhadap partai merah dalam novel *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian ini yaitu novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Teori yang digunakan yaitu teori ideologi dari Louis Althusser. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik simak, teknik dokumentasi, dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini diambil dengan cara mengambil dan menuliskan kutipan-kutipan yang ada dalam novel *Tanah Surga Merah*, selanjutnya akan dianalisis sesuai dengan teori untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian.

Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa tokoh Murad memiliki empat pandangan ideologi yaitu ideologi pada bidang politik, ideologi dalam melakukan pergerakan, ideologi dalam bentuk agama, dan ideologi terhadap keluarga. Aparatur negara dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur, praktik aparatur negara baik secara ideologis maupun represif lebih didominasi oleh tokoh Murad. Praktik aparatur negara represif (penekanan) cenderung lebih banyak dilakukan oleh golongan Partai Merah. Dampak Ideologi dan Aparatur Negara pada Novel *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur meliputi aspek masyarakat menjadi korban kekerasan yang dilakukan kelompok partai merah, menimbulkan dampak degradasi moral generasi penerus bangsa, memberi dampak berupa rusaknya sistem perekonomian serta menimbulkan kerusakan-kerusakan rumah masyarakat.

Kata kunci: Ideologi, Aparatur Negara, Tanah Surga Merah, Louis Althusser.

Abstract

This study is based on the suspicion of the form of Louis Althusser ideology in *Tanah Surga Merah* novel by Arafat Nur. This novel took a place in Aceh. The social problems contained in this novel were interesting to analyze with the concept of ideology. In addition, this novel was the Winner of the Novel Prize of the Jakarta Arts Council 2016.

Research question of this study was (1) how was the form of Murad's ideology to the red party in *Tanah Surga Merah* novel by Arafat Nur (2) how was the state apparatus of Murad's character against to the red party in *Tanah Surga Merah* novel by Arafat Nur (3) how was the impact of the ideology and state apparatus which Murad figures against to the red party in *Tanah Surga Merah* novel by Arafat Nur.

The purpose of this study was to (1) describe Murad's ideological form to the red party in *Tanah Surga Merah* novel by Arafat Nur, (2) to describe the state apparatus in *Tanah Surga Merah* novel by Arafat Nur, (3) to explain the impact of ideology and state apparatus which done by Murad's figure to the red party in *Tanah Surga Merah* novel by Arafat Nur.

This study used literature sociology approach. The source of this study data was *Tanah Surga Merah* novel by Arafat Nur. The theory used in this study was the ideological theory of Louis Althusser. Data collection techniques in this study was to use techniques refer to, documentation techniques, and engineering notes. Data analysis technique in this study was taken by taking and writing quotations in *Tanah Surga Merah* novel, then analyzed based on the theory to answer the research question of the study.

This study yielded the conclusion that Murad character has four ideological views: ideology in politics, ideology in doing movement, ideology in form of religion, and ideology to family. State apparatus in *Tanah Surga Merah* novel by Arafat Nur, the practice of state apparatus both ideologically and repressively dominated by Murad. The practice of repressive state apparatus (emphasis) tended to be more commonly done by the Red Party. The Impact

of Ideology and State Apparatus on Tanah SurgaMerahnovelby Arafat Nurwere the aspect of society being the victim of violence by the red party group, causing the impact of moral degradation of the next generation, giving impact to the destruction of the economic system and causing damage to the community house.

Keywords: Ideology, State Apparatur, Tanah Surga Merah, Louis Althusser.

PENDAHULUAN

Arafat Nur merupakan seorang sastrawan yang lahir di Lubuk Pakam, Sumatera Utara. Novel karyanya yang pertama yaitu *Lampuki* (Serambi, 2011) merupakan novel yang terpilih sebagai pemenang Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2010 dan meraih Khatulistiwa Literary Award 2011. Novel lainnya adalah *Burung Terbang di Kelam Malam* (Bentang, 2014), yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *A Bird Flies in the Dark of Night*, dan *Tempat Paling Sunyi* (Gramedia, 2015). *Tanah Surga Merah* (Gramedia, 2017) dinobatkan sebagai Pemenang Unggulan dalam Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2016. Karya-karyanya mulai dipublikasikan di sejumlah media massa, baik yang terbit di Sumatera Utara, Nangroe Aceh Darussalam, maupun Jakarta. Ketika Murad pindah ke Lhokseumawe (NAD) ternyata produktivitasnya meningkat. Jadi, latar belakang tersebut mempengaruhi tema dari sejumlah karyanya sehingga mengangkat tentang kehidupan rakyat Aceh.

Novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur termasuk karya sastra yang menarik untuk dikaji. Novel *Tanah Surga Merah* yang pertama kali diterbitkan pada Januari 2017. Arafat Nur setia seperti karya sebelumnya yaitu menampilkan kisah berlatar Aceh. Novel ini merupakan Pemenang Unggulan Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2016. Nangroe Aceh Darussalam menjadi latar dan juga inti dalam novel ini. Konflik politik sebagai pokok cerita dengan menghadirkan seorang mantan tentara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang dulunya adalah seorang pejuang tetapi sekarang menjadi buronan Partai Merah dan polisi yang telah dianggap sebagai pemberontak. Membahas politik kekuasaan di Nangroe Aceh Darussalam tidak hanya tentang konflik politik, tetapi juga penuh konflik sosial. Namun, novel ini lebih mengarah pada konflik sosial yang terjadi di masyarakat. Membahas tentang konflik tidak lepas dari karakter dan tokoh dari realita kehidupan. Dengan adanya masalah tersebut akan timbul terjadinya konflik. Hal tersebut dilihat dengan adanya konflik yang terjadi dalam sebuah cerita tersebut. Konflik terjadi antara dua aksi pertarungan dan aksi balasan. Konflik menunjukkan sesuatu yang tidak menyenangkan. Collins menjelaskan bahwa fokusnya konflik tidak bersifat ideologis. Collins tidak mengawalinya dari pandangan politis bahwa konflik itu baik atau buruk, tetapi memilih konflik berdasarkan alasan realistik bahwa konflik mungkin satu-satunya proses utama dalam kehidupan sosial (Ritzer & Goodman, 2016: 287).

Novel *Tanah Surga Merah* menceritakan tentang tokoh bernama Murad yang dulunya adalah seorang pejuang dari partai merah tetapi sekarang menjadi buronan polisi dan partai merah karena dianggap sebagai perusuh. Masalah tentang penembakan yang dilakukan Murad terhadap Jumadil, anggota dewan dan tokoh penting Partai Merah. Memang Jumadil terlampau rakus merampas uang proyek untuk kepentingan pribadinya dengan memanfaatkan jabatan di dewan, berikut penekanan-penekanan, sikapnya yang congkak, dan suka main perempuan. Namun, yang lebih memicu Murad untuk membunuh lelaki hidung belang itu adalah kejadian tak terencana ketika pada suatu malam dia hendak memperkosa Fitri, gadis Bulon yang masih kerabat dekat Murad. Begitu mendengar jeritan dari dalam rumah Fitri, darah juang Murad seketika menyala. Murad langsung mendobrak pintu dan langsung memuntahkan tembakan ke tubuh Jumadil. Perbuatan Murad itulah yang membuatnya dikejar-kejar oleh orang partai merah sehingga dia melarikan diri keluar dari Aceh dan tinggal di Riau. Meskipun demikian, dia sangat mencintai Aceh. Selama di Riau ia masih juga mengikuti perkembangan keadaan sosial dan politik di Aceh. Namun, setelah sekian lama ia bersembunyi akhirnya ia kembali, setibanya di Aceh dia langsung dikroyok oleh orang-orang partai merah. Meskipun orang-orang di Aceh sangat membencinya namun Murad masih mencintai Aceh dengan seluruh jiwa raga dan nafasnya. Dia mengaku tidak bisa hidup di mana pun. Murad memiliki jiwa pemimpin yang patut diteladani seperti peran ideologi serta kepedulian terhadap negara untuk menjadi penguasa terhadap rakyat agar dapat terus menempelkan masyarakat sebagai subjek yang ditundukkan oleh ideologi penguasa pada suatu negara.

Masalah yang dilakukan Murad tentang penembakan anggota dewan dan tokoh penting Partai Merah banyak memancing konflik antara Murad dan masyarakat Aceh. Berdasarkan latar belakang di atas akan dilakukan penelitian yang berjudul Konsep Ideologi dan Aparatur Negara dalam Novel *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur (Kajian Sosiologi Louis Althusser).

1.1 Rumusan Masalah

- (1) Bagaimana bentuk ideologi tokoh Murad terhadap partai merah dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur?

- (2) Bagaimana bentuk aparatur negara tokoh Murad terhadap partai merah dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur?
- (3) Bagaimana dampak ideologi dan aparatur negara yang dilakukan tokoh Murad terhadap partai merah pada novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur?

1.2 Tujuan Penelitian

- (1) Mendeskripsikan bentuk ideologi tokoh Murad terhadap partai merah dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur.
- (2) Mendeskripsikan bentuk aparatur negara tokoh Murad terhadap partai merah dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur.
- (3) Menjelaskan dampak ideologi dan aparatur negara yang dilakukan tokoh Murad terhadap partai merah pada novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur.

1. Ideologi

Louis Althusser adalah pelopor kajian ideologi. Ideologi tersebut menyebar pada seluruh praktik kehidupan, pada tindakan kecil dan besar, pada pikiran awam dan ilmiah, pada percakapan tentang cuaca hari ini dan iklim politik negara ini, pada semua sela-sela terkecil kehidupan manusia. Ideologi bagi Althusser bukanlah 'kesadaran palsu' seperti yang ditegaskan Marx, melainkan sesuatu yang *profoundly unconscious*, sebagai hal-hal yang secara mendalam tidak disadari. Ideologi adalah segala yang sudah tertanam dalam diri individu sepanjang hidupnya; *history turn into nature*, produk sejarah yang seolah-olah menjelma sesuatu yang ilmiah. Sejak buaian hingga kuburan, manusia hidup dengan ideologi.

Pemikiran Althusser tidak dapat dilepaskan dari konteks gerakan Kiri di Prancis dan Eropa pada pertengahan abad ke-20. Inilah yang juga ditekankannya dalam pengantar edisi bahasa Inggris dari karya utamanya, *Demi Marx (Pour Marx)*; (1965), yakni bahwa pemikirannya adalah 'intervensi didalam konjungtur yang tertentu. Konjungtur yang dimaksudnya tak lain adalah proses de-Stalinisasi sejak Kongres Partai Komunis Uni Soviet ke-20 (1956) hingga perpecahan Cina-Soviet (1960-1963). Diantara dogmatisme Stalinis dan kritik Kanan atas dogmatisme itu (maksudnya argumen humanis dalam proses de-Stalinisasi), Althusser berupaya mencari jalan ketiga. Apabila dogmatisme mewujud dalam determinisme ekonomis dan kritik kanan atas dogmatisme mengemukakan sebagai humanisme borjuis yang subjektivis-voluntaris, Althusser kemudian hendak melampaui keduanya dengan mengakui otonomi relatif super-struktur di atas basis sekaligus 'determinasi pada

pokok terakhir oleh basis. Artinya, ia mengakui bahwa ideologi memiliki koherensi internal dan logikanya sendiri yang tidak bisa sepenuhnya direduksi kepada mekanisme ekonomis dan dapat pula mempengaruhi mekanisme itu (inilah yang disebut sebagai 'overdeterminasi') sembari mengakui pula bahwa pada pokok terakhir mekanisme ekonomi itu tetap menentukan. Inilah tegangan dasar dalam pemikiran Althusser (Althusser, 2015:1). Ideologi-ideologi memiliki sejarah mereka sendiri (sekalipun pada akhirnya dideterminasi oleh perjuangan kelas). Ideologi secara umum tidak sembarang, ketika mata sudah tertutup, dari sisa-sisa kenyataan yang penuh dan positif, yaitu kenyataan hari itu. Inilah status filsafat dan ideologi (karena dalam buku ini, filsafat adalah ideologi *par excellence*) dalam *The German Ideology*. Arti ini adalah arti yang positif apabila benar bahwa keunikan ideologi adalah bahwa ia diberkati dengan sebuah struktur dan fungsi yang membuatnya menjadi sebuah kenyataan non-historis, yaitu sebuah kenyataan 'yang selalu ada dalam sejarah', dalam arti struktur dan fungsinya tidak dapat diubah, selalu ada dalam bentuk yang sama disepanjang apa yang bisa kita sebut dengan sejarah, dalam arti seperti yang didefinisikan oleh *Communist Manifesto* bahwa sejarah adalah sejarah perjuangan kelas, yaitu sejarah masyarakat berkelas. Dengan mempertimbangkan apa yang telah dinyatakan mengenai ideologi-ideologi, adalah tepat untuk menggunakan istilah sederhana, ideologi, untuk merujuk pada ideologi secara umum dan tidak memiliki sejarah, atau sama dengan pernyataan itu, abadi, yaitu ada dimana-mana dalam bentuknya yang tidak dapat diubah di sepanjang sejarah (sejarah formasi sosial yang berisikan kelas-kelas sosial).

a. Ideologi Merepresentasikan Hubungan Imajiner Individu dengan Kondisi Keadaan.

Ideologi bisa meliputi ideologi agama, ideologi etika, ideologi hukum, ideologi politik, dan lain sebagainya, begitu banyak pandangan dunia. Tentu saja, dengan asumsi bahwa tidak menganggap salah satu dari ideologi ini sebagai kebenaran, ideologi yang dibahas dari sudut pandang kritis, memeriksanya sama seperti seorang etnolog memeriksa mitos-mitos masyarakat primitif, bahwa berbagai pandangan dunia 'ini sebagian besar bersifat imajiner, yaitu tidak sesuai dengan kenyataan. Meski demikian, sementara mengakui bahwa mereka tidak sesuai dengan kenyataan, yaitu bahwa mereka adalah ilusi. Mereka mengkiaskan kenyataan dan bahwa mereka perlu 'ditafsirkan' untuk menemukan kenyataan dunia dibalik representasi imajiner mereka atas dunia tersebut (ideologi=ilusi/kiasan). Poin pentingnya adalah dengan menafsirkan transposisi (dan pembalikan) imajiner yang dilakukan ideologi, tiba pada kesimpulan bahwa dalam ideologi, manusia merepresentasikan kondisi keberadaan

riil mereka kepada diri mereka sendiri dalam bentuk yang imajiner (Althusser, 2015:43).

b. Ideologi Memiliki Keberadaan Material

Gagasan atau representasi yang menjadi unsur pembentuk ideologi tidak memiliki keberadaan spiritual atau ideal (*idéale* atau *idéelle*), tetapi memiliki keberadaan material. Keberadaan spiritual dan ideal (*idéale*, *idéelle*) dari 'gagasan' muncul secara eksklusif dalam sebuah ideologi tentang 'gagasan' dan ideologi. Dalam sebuah ideologi tentang yang tampak telah 'menciptakan' konsepsi ini sejak kemunculan ilmu pengetahuan, yakni yang direpresentasikan oleh parapraktisi ilmu pengetahuan kepada diri mereka sendiri dalam ideologi spontan mereka sebagai 'gagasan,' benar atau salah. Memang, diajukan dalam bentuk afirmatifnya, pernyataan ini tidak terbukti.

Keberadaan 'gagasan' atau 'representasi' lain yang bukan bersifat spiritual, tetapi material, benar-benar penting apabila mau maju dalam analisis tentang watak ideologi. Dengan kata lain, berguna untuk lebih mengungkap yang hendak ditunjukkan secara langsung dan empiris oleh setiap analisis yang serius tentang ideologi kepada setiap pengamat, seberapa pun kritisnya (Althusser, 2015:46). Setiap perwujudan dari sebuah ideologi (kesatuan dari berbagai ideologi regional yang berbeda-beda ini meliputi agama, etika, hukum, politik, estetika dijamin oleh ketundukkan mereka pada ideologi yang berkuasa). Ideologi selalu ada dalam sebuah aparatus, dan praktik atau praktik-praktiknya. Keberadaan ideologi bersifat material. Tentu saja, keberadaan material dari ideologi dalam sebuah aparatus dan praktik-praktiknya tidak memiliki modalitas yang sama dengan keberadaan material dari sebuah batu trotoar atau senapan. Individu yang hidup dalam ideologi, yaitu dalam representasi tertentu (agama, etika, dsb) atas dunia yang distorsi imajinernya bergantung pada relasi imajiner mereka dengan kondisi keberadaan mereka. Dengan kata lain, pada akhirnya, dengan relasi produksi dan relasi kelas (ideologi = sebuah relasi imajiner dengan relasi-relasi riil).

c. Ideologi Menginterpelasi Individu sebagai Subjek

Tidak ada ideologi kecuali oleh subjek dan untuk subjek. Tidak ada ideologi kecuali untuk subjek yang konkret, dan tujuan ideologi ini hanya dimungkinkan oleh subjek: artinya, oleh kategori subjek dan fungsinya. Apabila ia muncul dengan nama ini (subjek) hanya dengan kebangkitan ideologi borjuis, terutama sekali dengan kebangkitan ideologi hukum, kategori subjek (yang bisa berfungsi dengan nama lain, misalnya sebagai jiwa dalam Plato, sebagai Tuhan, dst) adalah kategori yang membentuk semua ideologi, apapun determinasinya (regional atau kelas) dan apapun tanggal historisnya karena ideologi tidak memiliki sejarah. Kategori subjek

membentuk semua ideologi, tetapi pada saat yang bersamaan dan dengan segera. Kategori subjek hanya membentuk semua ideologi sejauh semua ideologi memiliki fungsi (yang mendefinisikannya) 'membentuk' individu konkret sebagai subjek. Dalam interaksi kedua pembentukan ini terdapat fungsi dari semua ideologi, ideologi tidak lain adalah fungsinya dalam bentuk material dari keberadaan fungsi tersebut (Althusser, 2015:54).

Jadi, ideologi memanggil atau menginterpelasi individu sebagai subjek. Karena ideologi itu abadi, ideologi selalu sudah menginterpelasi individu sebagai subjek, yang sama dengan menjernihkan bahwa individu selalu-sudah diinterpelasi oleh ideologi sebagai subjek, yang pasti mengarahkan kepada satu proposisi terakhir: individu selalu-sudah menjadi subjek. Oleh karena itu, individu bersifat abstrak dalam kaitannya dengan subjek, yang selalu sudah menjadi wujud mereka. Proposisi ini bisa tampak paradoks.

2. Aparatur Negara

Aparatur Negara yang berfungsi secara masif yang tentunya didominasi oleh ideologi, tetapi juga difungsikan secara sekunder sebagai alat represi (penekanan) secara halus dan tak sadar, bahkan simbolik, yang dijalankan melalui buku, dogma, hukum, pendidikan, yang nantinya menjelaskan bahwa tidak ada hal yang murni di balik aparatus ideologis tersebut (Althusser, 1971: 138).

Hal itu tidak boleh dicampuradukkan dengan aparatus (represi) negara. Dalam teori Marxis, Aparatur Negara (State Aparatur) terdiri dari: Pemerintah, Administrasi, Tentara, Polisi, Pengadilan, Penjara, dan lain sebagainya yang menjadi unsur dari apa yang akan saya sebutkan kedepannya, Aparatur Represi Negara. Represi itu memiliki arti bahwa Aparatur Negara yang bersangkutan berfungsi dengan kekerasan—setidaknya pada akhirnya (karena represi, misalnya represi administratif, bisa mengambil bentuk non-fisik) (Althusser, 2015:24).

Aparatur ideologi negara sebagai sejumlah kenyataan yang menampilkan diri mereka kepada pengamat terdekat dalam bentuk institusi-institusi khusus dan berbeda. Institusi-institusi ini yang tentu harus diperiksa secara rinci, diuji, dikoreksi dan direorganisir. Dengan semua persyaratan yang diimplikasikan oleh kebutuhan ini dapat menganggap institusi-institusi berikut sebagai Aparatur Ideologi Negara, yaitu ISA agama (sistem yang berbeda-beda), ISA pendidikan (sistem 'sekolah' negeri dan swasta yang berbeda), ISA keluarga, ISA hukum, ISA politik (sistem politik, termasuk partai-partai yang berbeda), ISA serikat-buruh, ISA komunikasi (pers,

radio, dan televisi), ISA budaya (sastra, seni, olahraga, dst) (Althusser, 2015:24-25).

Sementara terdapat satu aparatur (Represi) negara, terdapat beragam Aparatur Ideologi Negara. Bahkan ketika mengandaikan keberadaannya, kepaduan yang mengandung keragaman ISA sebagai sebuah badan tidak langsung terlihat. Aparatur (Represi) Negara yang terpadu sepenuhnya menjadi bagian dari wilayah publik, sebagian besar dari Aparatur Ideologi Negara (yang sebarannya jelas terlihat) sebaliknya adalah bagian dari wilayah *privat*. Gereja, partai, serikat buruh, keluarga, sebagian sekolah, kebanyakan surat kabar, usaha-usaha budaya, dan sebagainya bersifat *privat*.

Aparatur Ideologi Negara termasuk institusi-institusi bersifat 'publik' atau 'privat.' Institusi-institusi *privat* dapat 'berfungsi' dengan sangat baik sebagai Aparatur Ideologi Negara. Analisis yang seksama dan layak terhadap salah satu dari ISA membuktikannya. Aparatur Represi Negara berfungsi 'dengan kekerasan', sementara Aparatur Ideologi Negara berfungsi 'dengan ideologi'.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatannya. Konflik tidak lepas dari karakter dan tokoh dari realita kehidupan. Novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur mengkaji tentang konflik sosial tokoh *Murad* dengan kajian sosiologi sastra.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Novel tersebut diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta sebagai cetakan pertama pada tahun 2016 dengan jumlah halaman sebanyak 312 halaman. Buku ini juga memiliki nomor ISBN 978-602-03-3335-9. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang berupa kalimat, penggalan paragraf, dan dialog tokoh dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur yang merujuk pada rumusan masalah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik tersebut dibagi menjadi beberapa tahap diantaranya:

1. Pembacaan novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman secara keseluruhan tentang isi cerita novel.
2. Inventarisasi data-data dengan cara mencatat serta memilih beberapa kutipan baik yang berupa frase, kalimat, atau penggalan paragraf.
3. Mengklasifikasi data untuk mengelompokkan data sesuai jenis data yang dibutuhkan dalam

penelitian. Tahap pertama dengan pengelompokkan sesuai dengan bentuk ideologi tokoh *Murad* terhadap partai merah dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Tahap kedua pengelompokkan sesuai dengan bentuk aparatur negara tokoh *Murad* terhadap partai merah dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Tahap ketiga pengelompokkan sesuai dengan dampak ideologi dan aparat negara yang dilakukan tokoh *Murad* terhadap partai merah pada novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur.

Berdasarkan permasalahan yang ada maka langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur.
2. Menandai kalimat atau paragraf yang mengulas tentang ideologi, aparatur negara, serta dampak-dampaknya.
3. Menganalisis hasil temuan tentang ideologi, aparatur negara, dan dampaknya dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur.
4. Mendeskripsikan hasil temuan tentang ideologi, aparatur negara, dan dampaknya dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai praktik ideologi tokoh *Murad* dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Novel *Tanah Surga Merah* mengangkas kisah tentang perjuangan seorang tokoh yang memiliki ideologi sangat kokoh. Tokoh tersebut dapat dikategorikan sebagai tokoh utama, yaitu bernama *Murad*. Gerakan-gerakan sosial dan politik yang berlatar di daerah Nangroe Aceh Darusalam dan daerah sekitarnya membuat pergesekan ideologi yang tidak jarang membawa pertumpahan darah menjadi hal yang wajar. Tidak jarang, tokoh dalam cerita akan melarutkan ideologinya demi mengamankan posisi dengan ideologi dan aparat yang lainnya. Ideologi menjadi hal yang ilmiah yang tertanam pada diri manusia seolah-olah terkalahkan dengan ideologi yang lainnya demi untuk mempertahankan yang menjadi tujuan. Ideologi dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur diuraikan di bawah ini.

1. Ideologi Tokoh Murad

Pandangan *Murad* tentang Partai Merah merepresentasikan bentuk ideologi yang dimilikinya. Hal itu tampak pada penggalan kutipan berikut.

Data 1

Sepanjang pandangan yang dapat kulihat di depan terminal adalah tebaran bendera-bendera Partai Merah-partai yang berkibarkan dengan tumpahan darah, sebagaimana juga kibaran bendera negara-

negara tiang-tiang kayu pancangnya yang menancap di sepanjang pinggiran jalan raya mengarah ke jantung kota, di antara kitaran kendaraan berlalu lalang; mobil-mobil bang, angkutan penumpang, sedan, becak mesin, dan kereta motor dengan pengendara berhelm mengenakan mantel hujan; tanpa peduli, mereka bergerak lamban dan berhati-hati agar tidak tergelincir atau tertabrak di badan jalan licin yang seperti penuh aral melintang (Nur, 2016: 8).

Kemajuan Partai Merah tidak terlepas dari peran aktif dan nyata dari tokoh Murad. Sepanjang jalanan kota, bendera Partai Merah yang paling gencar berkibar. Bendera Merah yang melambangkan Partai Merah menjadi bentuk determinasi dari suatu golongan atau kelompok. Perlu adanya perasaan dan persamaan untuk melakukan gerakan memajukan sebuah partai. Hal itu yang tercermin dalam ideologi Murad melalui pengamatan yang terjadi di sekitar jalanan kota. Partai Merah menjadi partai penguasa yang paling dominan, bahkan berkibarnya Partai Merah tidak segan-segan disertai dengan pertumpahan darah. Hal itu yang menjadi ideologi yang kokoh pada diri Murad. Ideologi awal tentang pandangan seorang tokoh kiri yang gencar untuk berjuang mengibarkan partai Merah.

2. Aparatur Negara Tokoh Murat terhadap Partai Merah dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur

Pada subbab ini akan diuraikan mengenai analisis terhadap praktik-praktik aparatur negara yang memiliki ideologis dalam kuasa politik. Praktik tersebut dijalankan dengan suatu ideologi yang merujuk pada kekuasaan suatu kelompok atau seseorang tertentu. Dalam mengungkapkan praktik aparatur negara, Althusser menggolongkannya ke dalam dua bentuk yaitu *Ideological State Apparatuses* (ISA) dan *Repressive State Apparatus* (RSA). Pada novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur, praktik aparatur negara baik secara ideologis maupun represif lebih didominasi oleh tokoh Murad. Praktik aparatur negara represif cenderung lebih banyak dilakukan oleh golongan Partai Merah.

Dalam hal ini, novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur memiliki bentuk aparatur negara ideologis dalam bentuk aparatur pendidikan. Pendidikan mendapat ideologi bukan untuk memajukan suatu warga, tetapi sebagai alat feodal dengan pandangan yang jelek. Hal itu tampak pada penggalan kutipan berikut.

Data 20

“Untuk apa?” tanyaku.

“Mereka mencium baumu,” katanya, ikut membasuh tangan.

“Pakai mengancam lagi, “sela Husna menghampiri kami, sambil memungut dan mengangkat sisa makanan ke dapur.

“Bagaimana kau menghadapi?”

“Biasa, kata Abduh. “Berpura-pura saja, seperti lagak orang main teater. Tak rugi aku menggeluti teater semasa kuliah dulu. Orang-

orang beringas dari hutan itu langsung pergi. Gayanya saja hebat, persis tentara; sama dungunya!”

Masih duduk di tempat yang sama, seusai semua sisa makanan diangkut ke dapur dan sisa tumpahan nasi dibersihkan, kami menyulut rokok. Pokok pembicaraan pun beralih pada keadaan siswa-siswa tempat Abduh dan istrinya mengajar. Hampir semua siswa di sekolah itu dungu-dungu, tidak tahu apa-apa, dan yang mereka pikirkan melulu jajan dan pacaran. Para gurunya juga tidak kalah bodoh, bahkan demi memicu minta belajar ada guru yang menganjurkan siswanya agar berpacaran (Nur, 2016: 34).

Rasa-rasanya pendidikan menjadi alat yang menjadi ranah untuk di ideologis. Hubungan antara sekolah dengan proses pendidikan bergeser dari tujuan yang semestinya. Sekolah yang sejatinya dalam ranah pendidikan perlahan-lahan bukan untuk memajukan suatu anak bangsa, tetapi berubah menjadi alat feodal dan kapitalisasi. Hal itu tampak pada kutipan di atas bahwa siswa-siswa di tempat Abduh dan istrinya mengajar terdapat siswa-siswi yang ‘dungu’, tidak mengerti apa-apa. Bahkan tujuan mereka pergi ke sekolah hanya untuk mendapatkan uang jajan dan berpacaran. Proses pendidikan yang seperti itu sudah menjadi aparatur negara yang telah diideologis secara harus untuk merusak. Bahkan seorang guru yang menjadi bagian dari aparatur negara menghalalkan atau memotivasi siswa untuk berpacaran guna meningkatkan semangat belajar. Pandangan-pandangan yang demikian dirasa kurang sesuai dengan konsep pendidikan.

3. Dampak Ideologi dan Aparatur Negara pada Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur

Dalam novel *Tanah Surga Merah* menggambarkan bahwa kekuasaan Partai Merah sangat dominan di daerah Aceh. Dalam hal ini, pemilu di daerah tersebut didominasi dengan atribut Partai Merah sedangkan Partai Jingga dan lainnya kurang tampak (atau memang sedang dimarginalkan). Partai Merah sebagai partai yang berkuasa tentu merasa tidak senang kepada siapa pun yang menentang dan melawannya. Salah satu tokoh yang melawan Partai Merah adalah Murad.

Praktik ISA dan RSA yang dilakukan oleh pemerintah juga memberi dampak berupa rusaknya sistem perekonomian. Masyarakat yang harusnya menerima fasilitas dengan baik malah harus menanggung beban. Praktik tersebut memang memiliki koherensi internal dan logika mempengaruhi mekanisme ekonomi. Ekonomi menjadi syarat produksi suatu ideologi dalam mekanisme aparatur. Hal itu yang sekiranya diterapkan para petinggi Partai Merah yang sedang menjadi pemimpin. Mereka membangun

ekonomi mereka sendiri dan memperkaya diri sendiri. Dampak tersebut tampak pada penggalan kutipan berikut ini.

Data 36

Sementara menunggu, kami hanya bisa mengamati bangunan rumah yang besar itu, lantai teras yang licin, pekarangan yang bersih tertata dinaungi dua pokok mangga berdaun lebat. Selebihnya beraneka macam bunga yang sebagiannya saja kuketahui namanya. Rumah ini seperti idaman kebanyakan orang, menjadi taman surga di dunia, dan hanya sebagian orang saja yang dapat meraihnya dengan mudah; yaitu para penjabat dan penjabat negara yang suka korupsi (Nur, 2016: 113).

Selain itu, walikota yang juga politisi Partai Merah benar-benar mendominasi sistem perpolitikan di daerah tersebut. Sehingga pemimpin akan mudah menguasai ekonomi demi memperkaya diri sendiri. Masyarakat seolah-olah lemah jika dihadapkan dengan aparat negara. Hanya masyarakat yang memiliki ideologi kokoh yang mampu bersaing dan melawan aparat negara yang serakah. Namun, bukan tidak mungkin ideologi mereka akan kalah dengan aparat negara dan dikucilkan, bahkan bisa mendapatkan kekerasan. Bagi masyarakat yang lemah, proses ideologi yang kokoh sudah tidak menjadi tujuan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan pada novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tokoh Murad memiliki empat pandangan ideologi yaitu ideologi pada bidang politik, ideologi dalam melakukan pergerakan, ideologi dalam bentuk agama, dan ideologi terhadap keluarga. Ideologi tokoh Murad pada bidang politik menjadi yang paling menonjol dan dominan. Tokoh Murad memiliki intelektual yang tinggi dan dapat dikatakan tokoh yang paling berpengaruh. Murad termasuk tokoh yang aktif dalam pergerakan Partai Merah. Murad memiliki wawasan politik yang luas. Murad memiliki ideologi dalam melakukan pergerakan. Murad memiliki pergerakan militan. Ide-ide yang dimiliki lahir dari ideologi yang kuat disertai visi yang sesuai. Ideologi berkaitan dengan kondisi yang perlu ditafsirkan. Dalam bentuk ideologi agama, kondisi di tanah Aceh sedang berada pada titik yang kurang baik. Ideologi terhadap keluarga tampak pada kesempatan untuk pulang tersebut dimanfaatkan Murad untuk singgah sebentar di rumahnya.
2. Praktik-praktik aparat negara pada novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur, praktik aparat negara baik secara ideologis maupun represif lebih didominasi oleh tokoh Murad. Praktik aparat negara represif cenderung lebih banyak dilakukan oleh golongan Partai Merah. Aparatur Negara Represif

cenderung melakukan aktivitas secara nyata, fisik dan tidak jarang menggunakan kekerasan. Aparatur Negara Represif (RSA) meliputi aparat negara seperti polisi, tentara, politikus, dan pemimpin daerah.

3. Dampak Ideologi dan Aparatur Negara pada Novel *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur meliputi aspek masyarakat menjadi korban kekerasan yang dilakukan kelompok partai merah. Dampak ideologi aparat negara yang tidak sesuai dapat menimbulkan dampak degradasi moral generasi penerus bangsa. Proses pelunturan moral disebabkan proses kepemimpinan yang tidak baik. Praktik ISA dan RSA yang dilakukan oleh pemerintah juga memberi dampak berupa rusaknya sistem perekonomian serta menimbulkan kerusakan-kerusakan rumah masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang diajukan oleh penulis, yaitu:

- (1) Novel *Tanah Surga Merah* dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sastra yang berkaitan dengan ideologi dan moral. Nilai dari tokoh Murad bisa diangkat menjadi paradigma konservatif dalam mengajarkan pendidikan sehari-hari.
- (2) Peneliti selanjutnya dalam menganalisis novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur dapat menggunakan variasi pendekatan dalam penelitian sastra. Misalnya saja menggunakan pendekatan mimetik yang mengaitkan dengan permasalahan yang ada di daerah Aceh dan sekitarnya.
- (3) Pemahaman mengenai sosiologi sastra tidak hanya terbatas pada konsep Marxisme, Althusser, Gramsci, tetapi bisa menggunakan teori lainnya seperti Slavoj Zizek, Eagleton, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, Louis. 2008. *Tentang Ideologi: Strukturalisme Marxis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Althusser, Louis. 2015. *Ideologi dan Aparatur Ideologi Negara (Catatan-catatan Investigasi)*: IndoPROGRESS.
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi sastra sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Magnis, Franz & Suseno. 1999. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisian Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nur, Arafat. 2016. *Tanah Surga Merah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Wicaksono, Sony Yanuar. 2017. *“Praktik Aparatur Negara Ideologis dan Represif dalam Novel Animal Farm”*. Skripsi. FBS, Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya.

